

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, anak tidak bisa melepaskan diri dari bahasa. Dengan kemampuan berbahasa anak bisa bergaul dengan manusia lain. Manusia tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang dimiliki orang lain. Dengan menggunakan bahasa lisan anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul dengan masyarakat.

Pentingnya kemampuan berbahasa Indonesia di Taman Kanak-kanak sudah tidak diragukan lagi, mengingat Bahasa Indonesia merupakan Bahasa Nasional Negara Republik Indonesia, juga sebagai bahasa pemersatu di Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia sangat mudah dipelajari mulai dari anak usia dini sampai orang dewasa.

Kesadaran akan pentingnya kemampuan berbahasa di taman Kanak-kanak menuntut guru untuk lebih memperkenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu di negeri sendiri dan lebih mempopulerkan bahasa Indonesia dengan cara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa sehari-hari.

Permendiknas No. 58 tahun 2009 tanggal 2 September 2009 memberikan standar perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini,

kemudian dapat dikembangkan oleh guru untuk lebih mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Lingkup perkembangan bahasa meliputi menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa yang harus dicapai anak usia 5-6 tahun dalam hal mengungkapkan bahasa adalah sebagai berikut : 1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks. 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama. 3. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung. 4. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat – predikat – keterangan). 5. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain. 6. Melanjutkan sebagian cerita / dongeng yang telah diperdengarkan.

Menurut Tarigan (1983 : 15) dalam Yunita (2011 : 93), mengemukakan:

Berbahasa lisan atau berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Ada dua criteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya membeo. Pertama, anak harus mengetahui arti kata yang digunakan, dan mengkaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahami dengan mudah”.

Alasan memilih judul penelitian ini berdasarkan permasalahan yang sering dipenuhi dalam perkembangan bahasa lisan anak di Taman Kanak-kanak atau TK yaitu kemampuan berbahasa lisan atau berbicara masih rendah. Masih sering ditemui adanya anak TK kemampuan artikulasinya perlu dibantu, guru masih melatih anak mengucapkan kata-kata yang belum sempurna, seperti

kosakata r, s, l, z, y, f, c, dalam pengucapannya masih ada beberapa anak yang cedal. Supaya dalam proses belajar mengajar tidak terjadi hambatan komunikasi antara guru dengan anak dan antara anak dengan teman sebaya. Mencermati kondisi tersebut, untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan guru memiliki peran utama dalam memfasilitasi secara optimal. Bimbingan guru sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan kemampuan anak untuk berbahasa lisan dengan lancar dan baik.

Berdasarkan pengamatan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa lisan pada anak Kelompok B TK Pertiwi I Mojosongo, Kabupaten Boyolali ditemukan masih rendahnya kemampuan berbahasa lisan yang disebabkan oleh kegiatan belajar berbahasa lisan yang monoton dan belum menggunakan media. Metode yang digunakan adalah metode ceramah yang memberi dampak negatif pada anak. Dari 30 anak terdapat 9 anak (30%) anak yang mampu berbahasa lisan dengan baik, sedangkan kemampuan berbahasa lisan anak yang masih rendah 21 anak (70%). Padahal harapan guru kemampuan berbahasa lisan anak minimal 75%.

Hambatan-hambatan dalam kemampuan berbahasa lisan pada anak Kelompok B TK Pertiwi I Mojosongo, Kabupaten Boyolali dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1. Cara yang digunakan guru masih monoton yaitu dengan metode ceramah, dan anak diminta untuk mendengarkan guru, hal tersebut menyebabkan anak mengalami kebosanan dalam belajar, anak mengantuk, melamun, pasif. 2. Alat peraga yang digunakan sangat minim sehingga anak mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan guru. *Teacher*

Centre masih menjadi budaya dalam kelompok, anak-anak tergantung dengan inisiasi guru, hubungan yang terjalin menjadi satu arah. Anak-anak tidak akan melakukan apapun, apabila guru tidak menyuruh melakukan kegiatan, akibatnya inisiatif dan peran anak dalam proses pembelajaran menjadi minim atau kurang.

Saat guru menyampaikan materi anak hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru, anak tidak berani mengajukan pertanyaan apalagi mengeluarkan pendapat. Ketika guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya anak hanya diam tidak jelas sudah mengerti atau belum. Ketika anak diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi di depan kelas masih tampak kesulitan bahkan ada anak yang sama sekali tidak bicara sepele katapun atau diam, ada yang menangis saat diminta untuk berbagi cerita atau pengalaman di depan kelas. Disinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk mengembangkan bahasa agar anak memiliki perbendaharaan kata yang banyak, sehingga anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide, pikiran, pendapat, serta mudah dalam mengkomunikasikan perasaan maupun pengalaman pribadi.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk menerapkan metode bercerita dengan gambar rumpang bagi anak kelompok B TK Pertiwi I Mojosongo Boyolali. Metode bercerita dengan gambar rumpang dapat diimplementasikan pada pembelajaran pengembangan bahasa dan menambah perbendaharaan kata sehingga anak termotivasi untuk mendengarkan cerita. Dengan memakai alat peraga naskah rumpang dan gambar-gambar yang menarik diharapkan anak memiliki perbendaharaan kata dan bahasa lisan yang

baik dan benar sebagai awal mengajarkan bahasa lisan permulaan di TK Pertiwi I Mojosongo Kabupaten Boyolali.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan anak perlu disampaikan dengan metode dan media yang menarik. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Bercerita Gambar Rumpang pada Anak Kelompok B TK Pertiwi I Mojosongo Kabupaten Boyolali”.

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam suatu penelitian diperlukan pembatasan masalah, dengan adanya pembatasan masalah pembahasan tidak meluas. Adapun pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini akan meneliti tentang kemampuan berbahasa lisan pada anak Kelompok B TK Pertiwi I Mojosongo, Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014.
2. Dalam penelitian ini menggunakan metode bercerita dan menggunakan media gambar rumpang dalam proses pembelajaran pada anak Kelompok B TK Pertiwi I Mojosongo, Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah melalui Bercerita Gambar Rumpang Dapat Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Kelompok B TK Pertiwi I Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014”?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan melalui bercerita gambar rumpang pada anak kelompok B TK Pertiwi I Mojosongo Kabupaten Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberi sumbangan pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengembangan kemampuan berbahasa lisan melalui metode bercerita dengan gambar rumpang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Didik

- 1) Melatih daya tangkap anak TK untuk memahami isi cerita atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- 2) Melatih daya pikir anak TK untuk memahami proses cerita dan bagian dalam cerita
- 3) Mengembangkan daya imajinasi anak
- 4) Melatih daya konsentrasi anak